

Pengenalan Budaya Indonesia dan Edukasi Literasi Keuangan Bagi Anak-Anak Pada Pusat Pembelajaran Komunitas Indonesia di Malaysia

Haifa Umatuti Salma¹, Anna Sumaryati², Retno Indah Hernawati³

Akuntansi, Universitas Dian Nuswantoro

E-mail: ¹212202304855@mhs.dinus.ac.id , ²anna.sumaryati@dsn.dinus.ac.id ,

³retno.indah.hernawati@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia, khususnya anak Pekerja Migran Indonesia (PMI), menghadapi tantangan ganda berupa keterbatasan akses pendidikan formal dan potensi pelunturan identitas budaya kebangsaan, disamping rendahnya literasi keuangan sejak usia dini akibat minimnya edukasi finansial di lingkungan sekitar. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkenalkan budaya Indonesia serta memberikan edukasi literasi keuangan dasar bagi anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia. Sebagai bentuk penguatan identitas budaya dan membekali anak agar dapat mengelola keuangan secara baik di masa depan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan ceramah dan diskusi dengan melibatkan anak usia kelas 1 sampai dengan 5 sekolah dasar. Hasil dari kegiatan ini adalah anak-anak memiliki antusias yang tinggi untuk belajar dan mengenal budaya Indonesia dan mampu memahami mengenai edukasi literasi keuangan.

Kata kunci: literasi keuangan, pengabdian, budaya Indonesia, anak diaspora

Abstract

Children of the Indonesia diaspora in Malaysia, particularly children of Indonesia migrant workers, face the dual challenge of limited access to formal education and the potential erosion of their national cultural identity, in addition to low financial literacy from an early age due to a lack of financial education in their communities. This community service activity aims to introduce Indonesia culture and provide basic financial literacy education to children of the Indonesia diaspora in Malaysia. This strengthens cultural identity and equips children to manage their finances effectively in the future. The implementation method used a lecture and discussion approach, involving children in grades 1 to 5 of elementary school. The result of this activity were that the children showed a high enthusiasm for learning and understand financial literacy education

Keywords: financial literacy, community service, Indonesian culture, diaspora children

1. PENDAHULUAN

Keberadaan diasporan Indonesia di Malaysia merupakan fenomena migrasi yang telah berlangsung lama, terutama di kalangan pekerja migran yang membawa serta keluarga mereka. Aturan di Malaysia memperbolehkan anak warga negara pendatang resmi berdokumen lengkap untuk bersekolah di sekolah negeri, namun banyak anak Pekerja Migran Indonesia (PMI) *nonprosedural* atau ilegal yang mayoritas berstatus *undocumented*. Sehingga anak-anak tidak dapat memiliki hak-hak dasar termasuk akses pendidikan formal.

Selain persoalan akses pendidikan formal, anak-anak diaspora juga rentan mengalami pelunturan identitas budaya dan kebangsaan. Sebuah kajian di SB PPWNI Klang, Selangor menemukan bahwa meskipun anak-anak memiliki latar belakang Indonesia, mereka tumbuh di

lingkungan budaya Malaysia, sehingga hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya akar budaya dan identitas nasional yang memerlukan perhatian khusus [1].

Di sisi lain, edukasi literasi keuangan sejak usia dini menjadi kebutuhan yang mendesak. Data Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNIKL) pada tahun 2022 menunjukkan indeks literasi keuangan pelajar di Indonesia mencapai 47,56%, lebih rendah dibandingkan indeks literasi keuangan nasional yang mencapai 49,68% [2].

Kondisi ini diperparah dengan adanya budaya yang menganggap tabu membicarakan sesuatu mengenai uang di hadapan anak, sehingga pengetahuan, sikap, dan keterampilan tentang kesehatan finansial keluarga belum mendapat porsi yang cukup pada pendidikan dasar dan menengah di sekolah [3], hal tersebut menjadi sebuah tantangan yang berpotensi lebih kompleks pada keluarga migran dengan pengelolaan pendapatan lintas negara.

Secara konseptual, pengambilan keputusan finansial yang tepat merupakan inti dari literasi keuangan, dan pendidikan keuangan didefinisikan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebagai proses peningkatan kapasitas konsumen dalam memahami produk dan konsep keuangan melalui informasi, bimbingan, dan nasihat [4]. Riset empiris di bidang keuangan turut menengaskan hubungan antara literasi keuangan dan perilaku menabung. Sebuah penelitian pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi menemukan bahwa literasi keuangan, pembelajaran manajemen keuangan, dan uang saku secara simultan maupun parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, di mana semakin baik pemahaman literasi keuangan, semakin baik pula kebiasaan menabung yang terbentuk [5]. Riset lain menegaskan bahwa literasi ekonomi pada anak sangat penting bagi kesejahteraan masa depan, dan anak yang memiliki literasi keuangan kuat cenderung lebih sensitif dalam menabung serta memiliki kesejahteraan finansial yang lebih baik [6].

Berbagai upaya pengabdian masyarakat di bidang literasi keuangan bagi anak usia sekolah dasar telah dilakukan oleh berbagai pihak baik dalam negeri maupun luar negeri. Sebuah kegiatan edukasi ekonomi dasar dan literasi keuangan di Desa Moncongkomba, Kabupaten Takalar menggunakan pendekatan edukatif partisipatif dengan desain *one group pretest-posttest*, meliputi ceramah interaktif, diskusi, dan simulasi membedakan kebutuhan dan keinginan serta pengelolaan uang saku. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor pemahaman pada kedua kelompok kelas yang diteliti, dengan capaian lebih tinggi pada kelompok kelas atas dibandingkan kelompok kelas bawah [7]. Program serupa juga dilaksanakan di SD Negeri Kelurahan Sindangkasih melalui sosialisasi dan diskusi literasi keuangan yang diapdukan dengan proses kreatif siswa membuat celengan sebagai upaya menumbuhkan motivasi menabung sejak dini [8].

Lebih spesifik pada konteks diaspora Indonesia di Malaysia, sejumlah kegiatan pengabdian telah dilakukan untuk memperkuat literasi keuangan anak maupun keluarga PMI. Sebuah program di Sanggar Belajar Anak Malaysia Indonesia (AMI) Penang, mengembangkan literasi keuangan anak usia dini melalui praktik menabung, menggunakan pendekatan interaktif berupa dongeng edukatif, kegiatan *do it yourself* tabungan, penyuluhan melalui musik, serta pemberian voucher tabungan bagi anak berprestasi, dengan hasil menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman anak mengenai konsep dan manajemen keuangan [9]. Pada sasaran usia yang lebih tinggi, program pendampingan manajemen pengelolaan uang kas bagi migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur berhasil menumbuhkan kesadaran transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan bersama, sekaligus menjadi model pembelajaran keuangan sederhana yang relevan untuk direplikasi di lokasi lain [10]. Selain itu, edukasi literasi keuangan turut menyasar orang tua PMI secara langsung, sebagaimana program peningkatan literasi dan akses informasi keuangan bagi PMI di Malaysia yang memberikan pelatihan perencanaan keuangan keluarga, evaluasi kesehatan keuangan, dan pengenalan produk tabungan [11].

Program-program tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan kebutuhan penting bagi anak-anak, termasuk anak-anak diaspora Indonesia di Malaysia, namun pemberiannya belum menyeluruh menjangkau seluruh komunitas dan lokasi yang ada. Berdasarkan kondisi tersebut, penyelenggara terdorong turut untuk berkontribusi

menyelenggarakan program serupa, dengan turut menyertakan pengenalan budaya Indonesia sebagai upaya menjaga identitas kebangsaan anak-anak diaspora.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Selangor, Malaysia dan diikuti oleh seluruh siswa calistung A, calistung B, kelas 4, dan kelas 5 sekolah dasar beserta guru pendamping. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan experiential learning, yang memungkinkan peserta terlibat secara langsung melalui ceramah, diskusi, tanya jawab berhadiah, dan praktik nyata terkait budaya Indonesia dan literasi keuangan dasar.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap pertama: Persiapan

Tahap ini meliputi proses penyusunan materi dan bahan ajar serta bahan tanya jawab, serta dilakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk menyepakati waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan agar seluruh rangkaian dapat berjalan lancar dan efektif sesuai perencanaan.

Tahap kedua: Pelaksanaan

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mencakup pemahaman dasar mengenai uang, menabung, praktik jual beli, praktik pencatatan keuangan sederhana, dan juga mengenal budaya Indonesia melalui aplikasi Game Marbel Mengetahui Nusantara dan Kolase Batik.

Tahap ketiga: Evaluasi

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui sesi tanya jawab setelah penyampaian materi dan sesi praktik jual beli. Evaluasi disusun berdasarkan beberapa indikator, yaitu pemahaman mengenai uang, manfaat menabung, perbedaan kebutuhan dan keinginan, skala prioritas, serta kemampuan menerapkan konsep tersebut dalam simulasi jual beli. Peserta diberikan pertanyaan secara langsung dan diberi kesempatan untuk menjawab. Peserta yang mampu memberikan jawaban yang tepat diberikan apresiasi berupa hadiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan di Selangor pada 25 Juni 2026 diikuti oleh 21 anak diaspora Indonesia usia sekolah dasar. Rangkaian kegiatan mengintegrasikan pengenalan konsep dasar keuangan, konsep menabung, mengenal budaya Indonesia, serta praktik kewirausahaan sederhana melalui simulasi transaksi jual beli dan pencatatan keuangan.

Dalam pelaksanaan program kerja ini dimulai dengan tahap persiapan, tahapan ini menghasilkan materi dan bahan ajar yang akan disampaikan pada siswa mitra. Koordinasi dengan pihak mitra berjalan dengan lancar, sehingga kesepakatan mengenai waktu, tempat, dan teknis pelaksanaan dapat diwujudkan. Kesiapan pada tahap ini menjadi fondasi penting bagi kelancaran tahap pelaksanaan, mengingat kegiatan dilakukan dalam durasi satu hari dan melibatkan seluruh jenjang kelas secara bersamaan.

Tahap kedua merupakan pelaksanaan kegiatan, yang dimulai dengan sesi penyampaian materi dan diskusi mengenai konsep dasar keuangan, disini anak belajar mengenai pengertian uang, sejarah uang di dunia, fungsi uang sebagai alat tukar, penyimpan nilai, dan penentu nilai [12], dan perbedaan kebutuhan dan keinginan. Pada materi konsep menabung anak-anak belajar mengenai pengertian menabung sebagai sebuah kegiatan menyisihkan uang dalam jangka waktu tertentu yang kelak dapat digunakan di masa mendatang[13], tujuan menabung, cara menabung, konsep STOP, PIKIR BELI, dan prioritas daftar belanja. Anak-anak menyimak dengan antusias dan beberapa di antaranya mengajukan pertanyaan.



Gambar 2. Praktik Jual Beli

Rangkaian kegiatan kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung, yaitu simulasi jual beli menggunakan properti yang telah disediakan yaitu berupa beberapa gambar barang seperti alat tulis, makanan, dan mainan dan uang ringgit mainan yang telah dibagikan ke masing-masing anak. Serta penerapan kerangka pengambilan keputusan STOP, PIKIR, BELI (SPB). Simulasi kegiatan ini merupakan bentuk market day, yaitu aktivitas yang dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak usia dini, seperti kemandirian, kejujuran, dan tanggung jawab [14].

Anak-anak mulai mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, meskipun pada praktik jual beli anak kelas calistung A masih cenderung untuk memilih barang berdasarkan keinginan dibandingkan kebutuhan. Penerapan konsep STOP, PIKIR, BELI (SPB) sebagai jeda berpikir sebelum membeli penanaman kebiasaan “berhenti sejenak sebelum membeli” pada usia dini berpotensi membentuk pola konsumsi yang lebih terencana dimasa depan. Konsep ini selaras dengan prinsip literasi keuangan yang menekankan pentingnya kemampuan dan kepercayaan diri dalam menggunakan pengetahuan finansial untuk mengambil keputusan yang tepat, di mana pengambilan keputusan merupakan inti dari literasi keuangan itu sendiri [4].



Gambar 3. Praktik Pencatatan Keuangan

Anak-anak juga mulai memahami konsep pencatatan keuangan sederhana berupa uang masuk dan uang keluar menggunakan uang saku yang mereka bawa dan mencatat pengeluaran saat jam istirahat, dengan kemampuan yang terlihat lebih menonjol pada anak kelas calistung B dan 5, sementara anak calistung A memerlukan waktu lebih lama dalam menulis dan belum sepenuhnya memahami konsep pencatatan uang tersebut. Kegiatan pencatatan uang masuk dan uang keluar ini mempresentasikan salah satu pilar utama literasi keuangan, yaitu kemampuan menyimpan (*save*) dan membelanjakan (*spend*) secara tertata dalam kehidupan sehari-hari [15].



Gambar 4. Sesi Tanya Jawab

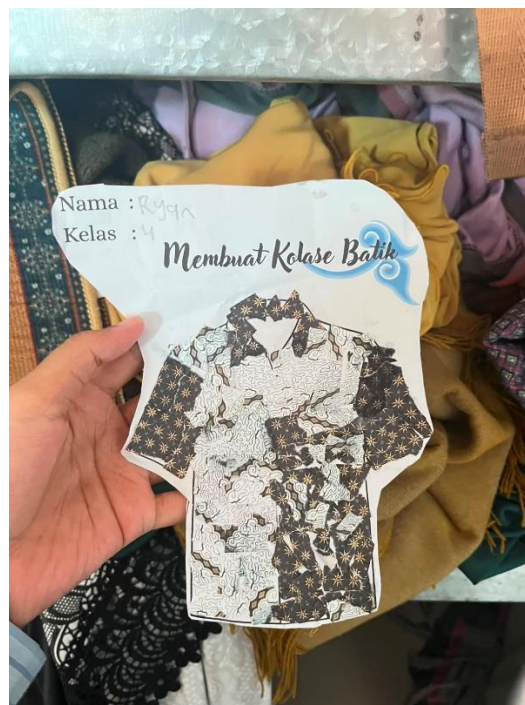
Setelah materi disampaikan, dilakukan sesi tanya jawab berhadiah melalui 10 pertanyaan lisan pada bidang literasi keuangan yang telah disampaikan, yang diajukan secara estafet hingga ditemukan jawaban benar dari salah satu peserta sebelum berlanjut ke pertanyaan berikutnya. Dari sesi ini ditemukan pola responsivitas yang berbeda antar topik, pertanyaan seputar pengenalan konsep dasar uang cenderung dijawab dengan cepat dan tepat, sementara pertanyaan seputar

konsep menabung memerlukan beberapa kali percobaan sebelum peserta dapat menjawab dengan benar. Pola ini sejalan dengan temuan bahwa anak yang memiliki literasi keuangan kuat cenderung lebih sensitif dalam menabung [6], sehingga kesulitan anak pada topik menabung dalam kegiatan ini mengindikasikan bahwa aspek tersebut memerlukan penguatan lebih lanjut.



Gambar 5. Mengetahui Budaya Indonesia melalui aplikasi Marbel

Setelah rangkaian kegiatan literasi keuangan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi pengenalan budaya Indonesia melalui permainan interaktif menggunakan tablet dengan aplikasi Game Marbel Mengetahui Nusantara dan kegiatan kolase batik. Dalam aplikasi Game Marbel Mengetahui Nusantara anak-anak dapat belajar mengenai pakaian adat, rumah adat, tarian adat, senjata daerah, alat musik daerah, serta makanan daerah. Namun, pada sesi permainan budaya berbasis digital, anak-anak cenderung lebih terfokus pada tampilan visual permainan dibandingkan memahami materi budaya yang disampaikan di dalamnya. Kolase Batik, anak-anak terlihat sangat antusias ketika melihat lembar kolase yang akan dibagikan. Program kerja ini diharapkan mampu melatih kreativitas anak, serta menjadi salah satu kegiatan yang memperkuat pengetahuan mengenai budaya Indonesia.



Gambar 6. Hasil Kolase Batik Anak

Evaluasi pemahaman peserta dilakukan melalui dua pendekatan yang berbeda sesuai karakter materi, yaitu sesi tanya jawab lisan untuk bidang literasi keuangan dan observasi langsung untuk bidang budaya Indonesia. Hasil evaluasi disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

No	Indikator	Hasil Observasi
1.	Pemahaman mengenai uang	Sebagian besar peserta mampu menjawab dengan cepat dan tepat
2.	Manfaat menabung	Peserta memerlukan beberapa kali kesempatan sebelum menjawab dengan tepat
3.	Perbedaan kebutuhan dan keinginan	Dipahami secara konseptual oleh sebagian peserta
4.	Skala Prioritas dan penerapan konsep Stop, Pikir, Beli (SPB)	Mulai dipahami, terutama pada peserta kelas calistung B, kelas 4 dan kelas 5
5.	Pencatatan keuangan	Mulai dipahami, terutama oleh peserta kelas 4 dan 5

Table 1. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Bidang Literasi Keuangan

No	Indikator	Hasil Observasi
1.	Partisipasi aktif dalam permainan interaktif budaya	Antusiasme tinggi dan partisipasi pada seluruh jenjang kelas
2.	Ketepatan respon pada kuis budaya	Peserta cenderung fokus pada tampilan visual permainan dan belum sepenuhnya membaca atau memahami soal
3.	Keelitian dan kesesuaian hasil karya kolase batik	Sebagian peserta mampu menyelesaikan kolase sesuai motif yang dicontohkan, dengan tingkat ketelitian yang bervariasi dari masing-masing individu.

Table 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Peserta Bidang Budaya Indonesia.

Berdasarkan Tabel 1 dan Tabel 2, pemahaman peserta terhadap konsep dasar uang tergolong baik, sementara pemahaman mengenai manfaat menabung dan penerapan konsep dalam praktik nyata masih memerlukan penguatan lebih lanjut. Pada bidang budaya antusiasme peserta tergolong tinggi, namun ketepatan respon pada kuis digital masih dipengaruhi oleh kecenderungan anak untuk lebih fokus pada visual pada game dibandingkan substansi materi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat mengenai edukasi literasi keuangan dan pengenalan budaya Indonesia di Sanggar Belajar, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berhasil menumbuhkan pemahaman awal anak-anak diasporan Indonesia di Malaysia terhadap konsep dasar keuangan, khususnya pada kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan serta menerapkan konsep pengambilan keputusan STOP, PIKIR, BELI (SPB), meskipun penerapannya dalam praktik jual beli belum sepenuhnya konsisten. Kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penerapan perilaku ini menunjukkan bahwa perlu adanya praktik secara konsisten dan pengulangan secara berkala agar membentuk sebuah kebiasaan. Antusiasme

anak-anak tergolong tinggi pada aktivitas praktik dengan cara bermain seperti simulasi transaksi jual beli.

Penulis merekomendasikan agar program serupa dapat dilanjutkan oleh tim pengabdian pada periode berikutnya, dengan penekanan pada pembentukan kebiasaan, dengan pemberian materi dan praktik secara rutin. Salah satu bentuk keberlanjutan yang dapat diterapkan adalah mengajak anak-anak untuk melakukan pencatatan keuangan sederhana secara rutin, misalnya mencatat uang saku yang diterima dan pengeluaran sehari-hari, dengan pendampingan langsung dari tim pengabdian selama masa penugasan berlangsung.

Melalui pendampingan yang berkelanjutan tersebut, diharapkan pemahaman literasi keuangan yang telah diberikan tidak berhenti sebagai pengetahuan teoritis semata, melainkan benar-benar terbentuk menjadi kebiasaan (*habit*) dalam keseharian anak-anak. Dengan terbiasa mencatat dan memantau kondisi keuangannya sendiri, anak-anak diharapkan mampu mengambil keputusan finansial secara lebih mandiri dan bijak, sesuai dengan materi dasar pengelolaan keuangan yang telah dikenalkan selama program berlangsung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada Beasiswa Academic YKAI-Colryut yang telah membiayai pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dan Universitas Dian Nuswantoro atas dukungan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Dukungan tersebut sangat berarti bagi keberlangsungan program pengenalan budaya Indonesia dan edukasi literasi keuangan bagi anak-anak diasporan Indonesia di Pusat Pembelajaran Komunitas Indonesia di Malaysia. Semoga kontribusi ini turut mendukung upaya pelestarian identitas kebangsaan dan peningkatan kesejahteraan generasi diaspora Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Anjani;, P. Yulianie;, E. Karliani;, Triyani;, and T. Cionita;, “*IDENTITAS NASIONAL ANAK PEKERJA MIGRAN DI SB PPWNI KLANG SELANGOR, MALAYSIA, INDONESIA, BUGIS*,” vol. 5, no. 1, pp. 52–61, 2025.
- [2] N. N. D. A. Ariani, N. W. R. Lestari, N. N. Sudarsini, and I. bagus B. S. A. Pramana, “*Sosialisasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Banjar Eka Saba*,” *Genitri J. Pengabdi. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 48–56, 2025, doi: 10.63577/gjpm.v1i1.47.
- [3] F. F. Lahallo, F. G. J. Rupilele, S. M. W. Muskita, A. Y. Ferdinandus, R. R. Pakpahan, and L. O. Madina, “*Pentingnya Pengenalan Literasi Keuangan Bagi Anak Usia Dini Pada Rumah Baca Kanaan Kota Sorong*,” *J. Pengabdi. Masy.*, vol. 5, pp. 42–56, 2022.
- [4] H. Ikbar;, “*Seberapa Penting Literasi Keuangan Diperkenalkan Anak Usia Dini*,” Kelompok Peneliti Muda. [Online]. Available: <https://www.kpmunj.org/seberapa-penting-literasi-keuangan-diperkenalkan-pada-usia-dini/>
- [5] V. Rikayanti and A. Listiadi, “*Pengaruh Literasi Keuangan , Pembelajaran Manajemen Keuangan , dan Uang Saku Terhadap Perilaku Menabung*,” vol. 8, no. 3, pp. 125–132, 2020.
- [6] L. Nurfatmawati, S. Sukirno, A. Nurrahman, and M. Meinarsih, “*Implementasi Pendidikan Literasi Finansial Anak Usia Dini: Studi Kasus di Lembaga TK Kota Yogyakarta*,” *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5585–5596, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i5.5199.
- [7] R. Multhazam;, N. F. Yahya;, A. N. Veryani;, Hamran;, Khaerati;, and Universitas Patompo, “*Edukasi Ekonomi Dasar dan Literasi Keuangan untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Moncongkomba Kabupaten Takalar*,” no. 2, pp. 975–986, 2026, [Online]. Available: <https://e-journal.my.id/atjpm/article/view/8075/5025>

- [8] J. Yudin, D. T. Wijaya, and D. L. Nuratipa, “Edukasi Literasi Keuangan di Sekolah Dasar Negeri,” vol. 3, no. 2, pp. 120–127, 2024, doi: 10.37905/ljpm.v3i2.26646.
- [9] T. Yasinta, Firdaus;, Nurhayati;, Khoirunnisa;, and J. S. Hartono, “Pengembangan Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Praktik Menabung di Penang Malaysia,” vol. 3, no. 4, pp. 211–219, 2024.
- [10] S. Maulidia; and S. N. Latifah, “Pendampingan Manajemen Pengelolaan Uang Kas Pada Anak Migran Indonesia di PKBM PNF KBRI Kuala Lumpur, Malaysia,” vol. 6, 2026.
- [11] Suranto;, D. E. Sari;, M. F. Johan;, M. A. Imran;, I. M. Sihotang;, and S. Fatmahwati, “Peningkatan Literasi dan Akses Informasi Keuangan Bagi Pekerja Migran Indonesia di Malaysia,” vol. 7, no. 4, pp. 486–494, 2023.
- [12] Ahmad Mishbahul Munir, “Pengertian Uang dan Fungsi Utamanya dalam Ekonomi,” *Accounting, Econ. Law A Conviv.*, vol. 14, no. 2, pp. 165–172, 2024.
- [13] N. Kurniasih, M. Ananda, A. Putri, K. E. Lestari, V. Olivia, and U. Pamulang, “Sosialisasi Gerakan Gemar Menabung (Gemabung) Sejak Dini Dan Meningkatkan Kreativitas Dengan Membuat Celengan Dari Bahan Bekas,” *Abdimas Indones. J.*, vol. 1, pp. 105–112, 2021.
- [14] Sri Idamulyani, B. S. Bachri, and N. Khotimah, “Pengaruh Market Day Terhadap Literasi Keuangan dan Kemampuan Berpikir Simbolik Anak Usia 5-6 Tahun,” *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 347–354, 2024, doi: 10.35473/ijec.v6i2.3273.
- [15] C. R. Hikmawati, W. T. Subroto, and D. P. Kusuma, “Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan di Sekolah Dasar,” vol. 14, no. 1, pp. 145–154, 2025.